

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Guru

1. Pengertian Guru

Menurut John M Elchos dan Hasan Shadily sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata, kata guru berasal dalam Bahasa Indonesia yang berarti orang yang mengajar. Dalam Bahasa Inggris, dijumpai kata *teacher* yang berarti pengajar.¹ sedangkan dalam UU RI No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menegaskan bahwa “guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi”²

Guru merupakan tokoh yang akan ditiru dan diteladani dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, ia juga mau dan rela serta memecahkan berbagai masalah yang dihadapinya, terutama masalah yang langsung berhubungan dengan proses belajar mengajar.³

¹ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru Murid*. (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 41

² UU No.20 Tahun 2003 *tentang sisdiknas*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hal.27

³ Zakiah Darajat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal.

Di dalam Islam kedudukan guru adalah amat tinggi. Guru merupakan pembimbing dan penasehat umat. Jika tidak ada guru, maka manusia akan menjadi hewan lantaran tidak ada pengajaran dan bimbingan. Untuk melaksanakan tugasnya, pendidik hendaklah bertolak pada kaidah “*amar makruf nahi mungkar wa nahyu ‘anil mungkar*”, yakni menjadikan prinsip tauhid sebagai pusat penyebaran misi Iman, Islam, dan Ihsan.⁴

Guru yang professional akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode. Selain itu, juga ditunjukkan melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdianya. Guru yang professional hendaknya mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawab sebagai guru kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, negara, dan agamanya. Guru professional mempunyai tanggung jawab pribadi, sosial, intelektual, moral, dan spiritual. Tanggung jawab pribadi yang mandiri yang mampu memahami dirinya, serta mengembangkan dirinya.⁵

Jadi, profesionalitas seorang guru dapat dilihat melalui keahlian dan tanggung jawabnya dalam melaksanakan tugasnya kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, negara, dan agamanya.

Setiap jabatan profesi mesti memiliki kode etiknya masing-masing, walaupun saat ini rumusan baku tentang kode etik yang diterima semua

⁴ Puput Fatkhurrohman, dan M.Sobri Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar...*, hal.122-123

⁵ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan...*, hal. 145

pihak belum diperoleh. Adapun tujuan dari diberlakukannya kode etik, menurut Hermawan antara lain: menjunjung tinggi martabat profesi, memelihara kesejahteraan para anggota, meningkatkan pengabdian para anggota profesi, meningkatkan mutu dan kualitas profesi, dan meningkatkan mutu organisasi profesi. Adapun rumusan kode etik guru Indonesia setelah disempurnakan dalam kongres PGRI XVI tahun 1989 di Jakarta menjadi sebagai berikut:

1. Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila.
2. Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional.
3. Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan
4. Guru menciptakan suasana sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar mengajar.
5. Guru memelihara hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat sekitarnya untuk membina peran serta rasa tanggung jawab bersama terhadap pendidikan.
6. Guru sebagai pribadi dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya.
7. Guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan, dan kesetiakawanan sosial.

8. Guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian.
9. Guru melaksanakan segala kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan.⁶

Dengan diberlakukannya kode etik guru maka martabat profesi seorang guru akan dijunjung tinggi, kesejahteraan guru terpelihara, pengabdian para guru akan meningkat, mutu dan kualitas gurupun juga meningkat, serta mutu organisasi guru juga meningkat.

Dalam Undang-Undang No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 10 dikemukakan bahwa kompetensi guru itu mencakup kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional.⁷

Kompetensi pedadogis merupakan kemampuan yang berkenaan dengan pemahaman peserta didik dan pengelola pembelajaran yang mendidik dialogis. Kompetensi pedagogis merupakan kemampuan pendidik dalam prose kegiatan belajar mengajar yang meliputi berbagai kegiatan mulai dari persiapan, pelaksanaan, sampai dengan evaluasi hasil belajar siswa. Kegiatan tersebut meliputi; (1) perancangan pembelajaran, (2) pengembangan kurikulum/ silabus, (3) pelaksanaan pembelajaran yang

⁶ Qomari Anwar dan Syaiful Sagala, *Profesi Jabatan Kependidikan dan Guru Sebagai Upaya Menjamin Kualitas Pembelajaran*, (Jakarta: Uhamka Press, 2006), hal. 130-132

⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta:Kencana Prenada Media, 2014), hal.19

mendidik dan dialogis, (4) pemahaman terhadap peserta didik, dan (5) evaluasi hasil belajar.

Kompetensi kepribadian menurut Sukmadinata dibagi menjadi tiga cakupan, yakni: (1) penampilan sikap positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai guru dan terhadap keseluruhan situasi pendidikannya; (2) pemahaman, penghayatan, dan penampilan nilai-nilai yang seyogyanya dimiliki guru; (3) penampilan sebagai upaya untuk menjadikan dirinya sebagai panutan dan teladan bagi para siswanya.⁸

Kompetensi sosial guru merupakan kemampuan guru mata pelajaran dalam berhubungan atau bekerja sama dengan warga sekolah, dengan anggota keluarga, dan masyarakat di lingkungan sekolah dan tempat tinggalnya.⁹

Kompetensi profesional guru adalah guru yang mampu mengelola dirinya sendiri dalam melaksanakan tugas-tugasnya sehari-hari. Sedangkan menurut Glickman, seorang guru dapat dikatakan profesional bilamana memiliki kemampuan tinggi (*high level of abstrack*) dan motivasi kerja tinggi (*high level of commitment*).

Guru dalam proses pembelajaran mempunyai peran yang sangat penting, adapun peran-peran guru sebagai berikut: (1) Guru sebagai

⁸ Nunu Ahmad An-Nahidl, et. All., Pendidikan Agama di Indonesia, (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2010) hal. 52-54

⁹ *Ibid...*, hal. 57-58

sumber belajar, (2) Guru sebagai fasilitator, (3) Guru sebagai pengelola, (4) Guru sebagai demonstrator, (5) Guru sebagai pembimbing, (6) Guru sebagai motivator, (7) Guru sebagai evaluator.¹⁰

Dengan demikian, tugas guru begitu banyak. Guru bertanggung jawab atas ke tujuh peran tersebut di atas. Peran guru, selain hanya sebagai pendidik namun juga sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing, motivator, dan evaluator. Seorang guru harus menguasai peranan-peranan guru tersebut demi tercapainya tujuan pembelajaran.

2. Syarat-syarat Guru

Guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, guru harus betul-betul membawa siswanya kepada tujuan yang ingin dicapainya. Guru harus berpandangan luas dan kriteria bagi seorang guru ialah harus memiliki kewibawaan. Guru yang memiliki kewibawaan berarti memiliki kesungguhan, suatu kekuatan, sesuatu yang dapat memberikan kesan dan pengaruh. .

Syarat-syarat guru sebagaimana tercantum dalam pasal 42 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yakni:

- a. Pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan

¹⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran ...*, hal. 21

rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

- b. Pendidik untuk pendidikan formal pada jenjang usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan tinggi dihasilkan oleh perguruan tinggi yang terakreditasi.
- c. Ketentuan mengenai kualifikasi pendidikan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dan ayat (2) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.¹¹

Adapun pendapat lain tentang syarat-syarat menjadi guru itu dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Persyaratan administratif

Syarat-syarat administratif ini antara lain meliputi: soal kewarganegaraan (warga Negara Indonesia), umur (sekurang-kurangnya 18 tahun), berkelakuan baik, mengajukan permohonan.

- b. Persyaratan teknis

Dalam persyaratan teknis ini ada yang bersifat formal, yakni harus berijazah pendidikan guru. Hal ini mempunyai konotasi bahwa seseorang yang memiliki ijazah pendidikan guru itu dinilai sudah mampu mengajar. Kemudian syarat-syarat yang lain adalah menguasai cara dan teknik mengajar, terampil mendesain program pengajaran

¹¹ Akhyak, *Profil Pendidikan Sukses*, (Surabaya: ELKAF, 2005), HAL. 1

serta memiliki motivasi dan cita-cita memajukan pendidikan/pengajaran.

c. Persyaratan psikis

Yang berkaitan dengan kelompok persyaratan psikis, antara lain : sehat rohani, dewasa dalam berfikir dan bertindak, mampu mengendalikan emosi, sabar, ramah dan sopan, memiliki jiwa kepemimpinan, konsekuen dan berani bertanggung jawab, berani berkorban dan memiliki jiwa pengabdian.

d. Persyaratan fisik

Persyaratan fisik ini antara lain meliputi: berbadan sehat, tidak memiliki cacat tubuh yang mungkin mengganggu pekerjaannya, tidak memiliki gejala-gejala penyakit yang menular.¹²

Untuk itu, guru harus memenuhi persyaratan-persyaratan terlebih dahulu. Seperti terpenuhinya persyaratan administratif, teknis, psikis, dan fisik. Dengan terpenuhinya syarat-syarat seorang guru berarti guru memang betul-betul layak untuk membawa siswanya ke arah tujuan yang ingin dicapainya.

¹² Sadiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1986), hal 126.

3. Tugas Guru

Menurut E Mulyasa, “Guru sebagai agen pembelajaran”¹³ memiliki tugas-tugas antara lain :

a. Guru Sebagai Fasilitator

Guru sebagai fasilitator bertugas memberikan kemudahan belajar (*facilitate of learning*) kepada seluruh peserta didik, agar mereka dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas, dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka.

b. Guru Sebagai Motivator

Pembangkitan nafsu atau selera belajar sering juga disebut motivasi belajar. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran.

c. Guru Sebagai Pemacu

Sebagai pemacu belajar, guru harus mampu melipat gandakan potensi peserta didik dan mengembangkannya sesuai dengan aspirasi dan cita-cita mereka dimasa yang akan datang.

d. Guru Sebagai Pemberi Inspirasi

Sebagai pemberi inspirasi belajar guru harus mampu mempertahankan diri dan memberikan aspirasi bagi peserta didik,

¹³ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasiguru*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007), hal 53

sehingga kegiatan belajar dan pembelajaran dapat membangkitkan berbagai pemikiran, gagasan dan ide-ide baru.

Sedangkan secara khusus tugas pendidik dilembaga pendidikan adalah :

- a. Perencana : Mempersiapkan bahan, metode dan fasilitas pengajaran serta mental untuk mengajar
- b. Pelaksana : Pemimpin dalam proses pembelajaran
- c. Penilai : Mengumpulkan data, mengaplikasi, menganalisa dan menilai keberhasilan proses belajar mengajar
- d. Pembimbing : Membimbing, menggali serta mengembangkan potensi murid atau peserta didik ke arah yang lebih baik.¹⁴

Jadi tugas guru selain sebagai pengajar dan pembina, guru juga bertugas sebagai fasilitator, guru sebagai motivator, guru sebagai pemacu, dan guru sebagai inspirasi. Sedangkan tugas pendidik secara khusus di lembaga pendidikan adalah sebagai perencana, pelaksana, penilai, dan pembimbing.

Guru akan menunaikan tugasnya dengan baik atau bertindak sebagai pengajar yang efektif, jika padanya terdapat berbagai kompetensi keguruan dan melaksanakan fungsinya sebagai guru.¹⁵

4. Peranan Guru

Menurut E.Mulyasa, peranan guru dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

a. Guru sebagai pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh dan panutan bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus mempunyai kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, dan disiplin. Mengenai tanggung jawab guru harus mengetahui dan memahami nilai, norma moral dan sosial serta berusaha berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang ada. Selain itu, guru juga harus bertanggung jawab dalam pembelajaran di sekolah, dan dalam kehidupan bermasyarakat.

Berkenaan dengan wibawa, guru harus merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang sesuai dengan bidang yang dikembangkannya. Sedangkan mengenai disiplin, guru harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten dan atas kesadaran profesional. Karena tugas seorang

¹⁵ Zakiah Drajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 262

guru adalah untuk mendisiplinkan para peserta didik, maka harus dimulai dari dirinya sendiri, yaitu guru harus berperilaku disiplin dalam berbagai tindakan dan perilakunya untuk memberikan contoh kepada peserta didiknya.¹⁶

Dengan adanya tanggung jawab, wibawa, dan disiplin maka seorang guru akan memiliki kualitas dalam mendidik peserta didiknya dan mampu menjadi teladan bagi para peserta didiknya.

b. Guru sebagai pengajar

Selain sebagai pendidik, peran guru adalah sebagai pengajar. Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum pernah diketahuinya, membentuk kompetensi, memahami materi yang dipejari dan mengembangkan bakat yang telah dimiliki.

Namun, seiring dengan berkembangnya teknologi dan ilmu pengetahuan, turut mengubah peran yang dijalankan oleh guru, yang awalnya bertugas untuk menyampaikan materi pembelajaran menjadi fasilitator yang bertugas untuk memberi kemudahan dalam pembelajaran.

¹⁶ *Ibid.*, hal. 25

Seorang guru tidak hanya sebagai pendidik, namun juga sebagai pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran dengan kompetensi yang dimilikinya.

c. Guru sebagai pendorong kreativitas

Kreativitas adalah suatu hal yang sangat penting dalam pembelajaran, sehingga guru dituntut untuk mendemonstrasikan proses kreativitas tersebut. Kreativitas ditandai oleh adanya kegiatan yang menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan tidak dilakukan oleh siapapun atau dengan kata lain, kreativitas adalah menciptakan sesuatu yang baru.

Sebagai pendorong kreativitas, guru senantiasa berusaha menemukan cara yang baru dan cara yang lebih baik dalam melayani para peserta didik. Sehingga para peserta didik akan menilai bahwa ia memang kreatif dan tidak melakukan sesuatu secara rutin dan terkesan monoton.

d. Guru sebagai mediator dan fasilitator

Sebagai mediator guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan, karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses pembelajaran. Namun tidak hanya memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai media pendidikan, karena seorang guru juga memiliki keterampilan

dalam memilih dan menggunakan media pendidikan yang digunakan.¹⁷

Jadi, guru harus memiliki wawasan yang luas terkait dengan cara guru dalam penggunaan media sebagai fasilitator dalam proses penyampaian materi pembelajaran supaya mudah diterima oleh peserta didiknya.

B. Tinjauan Tentang Kemampuan Dasar

1. Pengertian Kemampuan Dasar

Kemampuan bisa diartikan dengan kesanggupan, kecakapan, kekuatan berusaha dengan diri sendiri.¹⁸ Kemampuan dalam hal ini berkenaan dengan kemampuan bertindak setelah siswa menerima pengalaman belajar tertentu, adapun yang dimaksud yaitu kemampuan menulis, membaca, dan menghafal Al-Qur'an ataupun hadits. Kemampuan membaca, menulis dan menghafal adalah aspek yang saling berkaitan dalam pembelajaran Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah.

Dalam hal ini, kemampuan baca tulis dan hafal Al-Qur'an pada mata pelajaran Qur'an Hadits itu sendiri meliputi mengamati kemampuan

¹⁷ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal 37

¹⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 707

siswa dalam membaca dan menulis Al-Qur'an maupun Hadits dengan benar sesuai kaidah tajwid.

Kemampuan baca tulis, dan hafal Al-Qur'an dimulai dari ilmu-ilmu dasar yang berkenaan dengan membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an. Ilmu dasar yang terkait dengan hal tersebut adalah ilmu tajwid, sedangkan untuk menulis diperlukan adanya bimbingan atau latihan serta pembiasaan agar anak bisa menulis dengan baik.

2. Jenis-jenis Kemampuan Dasar

a. Kemampuan Dasar Menulis Al-Qur'an

Untuk bisa menguasai materi menulis atau menyalin Al-Quran Hadits, ada beberapa syarat atau kemampuan dasar yang harus dikuasai, diantaranya adalah:

1. Harus hafal bacaan Al-Qur'an atau redaksi hadits tersebut.

Tidak mungkin seseorang bisa menuliskan ayat Al-Qur'an tanpa terlebih dahulu menghafalkan lafal ayat tersebut, begitu juga dengan redaksi hadits. Menurut Sa'dullah, ada beberapa metode untuk mempermudah menghafal Al-Qur'an, diantaranya sebagai berikut:

- *Bi Nazhar*, yaitu membaca berulang-ulang dengan melihat mushaf.

- *Tahfidz* , yaitu menghafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat yang telah dibaca secara bi nazhar.
- *Talaqqi*, yaitu menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafalkan kepada guru.
- *Takrir*, yaitu mengulang hafalan atau men-sima'kan yang pernah dihafalkan kepada guru
- *Tasmi'*, yaitu memperdengarkan hafalan baik kepada perseorangan maupun kelompok jama'ah.

2. Harus menguasai kaidah penulisan huruf Arab

Untuk bisa menulis atau menyalin ayat Al-Qur'an dan hadits seseorang harus menguasai huruf hija'iyah. Huruf-huruf itu ada yang dapat menyambung dan disambung ada yang bisa disambung tetapi tidak bisa menyambung. Masing-masing mempunyai bentuk huruf sesuai posisinya (di depan, tengah, belakang, atau terpisah).

3. Lebih diutamakan menguasai ilmu Nahwu Shorof

Orang yang akan menyalin ayat atau hadits akan lebih bagus dan lancar apabila yang bersangkutan menguasai ilmu

nahwu shorof, yaitu ilmu yang membahas tentang tata bahasa Arab dan kedudukannya dalam jumlah (kalimat).¹⁹

Dengan demikian, menulis ayat-ayat Al-Qur'an maupun hadits sangat perlu memperhatikan syarat-syarat atau kaidah dalam menulis arab. Mengingat pentingnya pembelajaran menulis arab bagi peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah guru sebaiknya memberikan bimbingan dan pelatihan secara khusus.

b. Kemampuan Dasar Membaca Al-Qur'an

Pengertian kemampuan dan membaca, banyak para ahli memberikan definisi yang berbeda-beda sehingga akan lebih jelas nilai kemampuan membaca jika dijelaskan masing-masing pengertiannya terlebih dahulu.

Sumadi Suryabrata mengutip dari Woodworth dan Marquis mendefinisikan *ability* (kemampuan) pada tiga arti yaitu:

1. *Achievment*, yang merupakan *potential ability*, yang dapat diukur langsung dengan alat atau tes tertentu.
2. *Capacity*, yang merupakan *potential ability*, yang dapat diukur secara tidak langsung dengan melalui pengukuran terhadap kecakapan individu, di mana kecakapan ini berkembang

¹⁹Saraiyah, Makalah Pembelajaran Menulis Al-Qur'an Hadits, diakses dari [http://saraiyah83.blogspot.co.id/2014/10/makalahpembelajaran -menulis-al-quran.html?m=1](http://saraiyah83.blogspot.co.id/2014/10/makalahpembelajaran-menulis-al-quran.html?m=1) diakses pada tanggal 19 Maret 2017 pukul 19.40 WIB

dengan perpaduan antara dasar dengan training yang intensif dan pengalaman.

3. *Aptidute*, yaitu kualitas yang hanya dapat diungkapkan atau diukur dengan tes khusus yang sengaja dibuat untuk itu.²⁰

Dari penghayatan tersebut di atas dapat diambil pengertian bahwa kemampuan adalah potensi yang dimiliki daya kecakapan untuk melaksanakan suatu perbuatan, baik fisik maupun mental dan di dalam prosesnya diperlukan latihan yang intensif di samping dasar dan pengalaman yang ada.

Adapun pengertian membaca seperti yang para ahli kemukakan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Menurut Rahayu S. Hidayat dalam bukunya “Pengetesan Kemampuan Membaca Secara Komunikatif”, membaca adalah melihat dan memahami tulisan dengan melisankan atau hanya dalam hati. Definisi tersebut menyangkut tiga unsur dalam kegiatan membaca, yaitu pembaca (yang melihat, memahami, dan melisankan dalam hati), bacaan (yang dilihat), dan pemahaman (oleh pembaca).²¹

²⁰ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hal. 161

²¹ Abdurrahman, *Membina Minat Baca di Jawa Timur*, (Jakarta: Pusat Pembinaan Bahasa Depdikbud, 1998), hal. 17

Membaca merupakan sebuah proses belajar dengan cara melihat dan memahami tulisan kemudian mengucapkan melalui lisan atau hati.

2. Menurut Abdurrahman dalam bukunya “Membina minat baca di Jawa Timur” mengatakan bahwa membaca adalah suatu ajaran yang lahirnya komunikasi antara seseorang dan bahan bacaan sebagai bentuk upaya pemenuhan kebutuhan dan tujuan tertentu.²²

Jadi, membaca merupakan alat komunikasi untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan manusia. Tanpa adanya komunikasi, maka manusia kesulitan dalam melakukan interaksi.

Dengan demikian, membaca dipandang sebagai sarana memenuhi kebutuhan dan sarana untuk mencapai tujuan melalui bahan bacaan atau dapat dikatakan membaca suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan untuk memperoleh kesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui kata-kata atau bahasa tulis.

Adapun pengertian Al-Qur'an secara istilah adalah kalam Allah SWT yang merupakan mukjizat yang diturunkan kepada Nabi

²² *Ibid...*, hal. 17

Muhammad SAW dengan bahasa Arab disampaikan dengan *mutawatir* dan yang membacanya adalah ibadah.²³

Berpijak pada pengertian di atas, dapat penulis rumuskan pengertian dari kemampuan membaca Al-Qur'an yaitu kesanggupan, kecakapan, dan kekuatan seseorang dalam membaca Al-Qur'an dan memahami maksud serta mengerti makna yang terkandung dalam bacaan dan yang membacanya adalah ibadah

c. Kemampuan Dasar Menghafal Al-Quran

Kata menghafal (*tahfidz*), dalam kamus besar bahasa Indonesia, pengertian menghafal adalah berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat. Menurut Zuhairini dan Ghofir, menghafal adalah suatu metode yang digunakan untuk mengingat kembali sesuatu yang pernah dibaca secara benar seperti apa adanya.

Pembelajaran ke arah kemampuan menghafal sebaiknya dilakukan secara klasikal, mendiskusikan dan mengajukan pertanyaan ringan tentang arti kata sehingga mudah dimengerti peserta didik. Jika ayat yang diterjemahkan cukup panjang, maka ayat tersebut dibagi

²³ M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an atau tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hal. 1

menjadi satuan-satuan kalimat, dan masing-masing satuan ini kemudian diberikan penjelasan seperlunya.²⁴

Dengan demikian, menghafal merupakan suatu proses untuk mengingat kembali sesuatu yang telah dibaca atau dipelajarinya. Untuk pembelajaran menghafal surat-surat pendek maupun hadits untuk peserta didik tingkat dasar memang sebaiknya dilakukan dengan suatu metode yang tepat untuk memudahkan peserta didik.

C. Pembelajaran Qur'an Hadits

1. Pengertian Pembelajaran Qur'an Hadits

Secara istilah, pembelajaran (*instruction*) bermakna sebagai “upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode, dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan”.

Beberapa ahli mengatakan tentang pengertian pembelajaran diantaranya:

- a. Pembelajaran adalah suatu proses di mana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu. Pembelajaran merupakan subjek khusus dari pendidikan.

²⁴ M. Chatib Thofa dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 31

- b. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (UU SPN No. 20 Tahun 2003).
- c. Pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.
- d. Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsure-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, prosedur yang paling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran.
- e. Pembelajaran adalah rangkaian peristiwa (*events*) yang mempengaruhi pembelajaran sehingga proses belajar dapat berlangsung dengan mudah.

Pembelajaran adalah suatu konsep dari dua dimensi kegiatan (belajar dan mengajar) yang harus direncanakan dan diaktualisasikan, serta diarahkan pada pencapaian tujuan atau penguasaan sejumlah kompetensi dan indikatornya sebagai gambaran hasil belajar.²⁵

Secara etimologis, Al-Qur'an berarti bacaan atau yang dibaca. Kata "Al-Qur'an" merupakan bentuk *masdar* dari kata *qara'a*. Menurut istilah Al-Qur'an adalah *kalamullah* yang diturunkan Allah

²⁵ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 5

SWT kepada Nabi Muhammad SAW disampaikan secara mutawatir, bernilai ibadah bagi umat muslim yang membacanya, dan ditulis dalam mushaf.²⁶

Al-Qur'an secara keseluruhan diturunkan dalam bentuk wahyu, Al-Qur'an tidak mengandung wahyu lain, sehingga dapat dikatakan bahwa Al-Qur'an adalah bentuk wahyu yang paling tinggi.²⁷

Sedangkan Hadits secara bahasa artinya al-jadid (baru), al-khabar (berita), pesan keagamaan, pembicaraan. Di dalam Al-Qur'an kata Hadits tersebut berulang kali dengan makna tersebut.²⁸ Kedudukan Hadits, para ulama sepakat bahwa hadits Nabi adalah sumber hukum Islam yang kedua setelah Al-Qur'an, dan umat Islam wajib untuk mengikuti Rasulullah SAW dengan cara melaksanakan perintah-perintahnya dan menjauhi segala larangannya.²⁹

Al-Qur'an dan Hadits merupakan dasar religious yang mana keduanya merupakan pokok pangkal dari ajaran-ajaran agama yang sudah tidak diragukan lagi kebenaran dan kemurniannya. Dasar hukum tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan Al-Qur'an adalah merupakan perintah dari Allah dan merupakan ibadah

²⁶ Fahmi Amrullah, *Ilmu Al-Qur'an Untuk Pemula*, (Jakarta Barat: CV Artha Rivera, 2008), hal. 1

²⁷ M. Quraish Shihab, dkk, *Sejarah dan Ulumul Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), hal. 50

²⁸ Muh.Zuhri, *Hadits Nabi Telaah Histori dan Metodologis*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2011), hal 1

bagi setiap yang membecanya. Firmat Allah SWT. Dalam surat Al-Alaq ayat 1-5:



 أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢)

 أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Artinya:

(1) Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan, (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, (3) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia, (4) Yang mengajar manusia dengan pena, (5) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.

Dengan demikian, pembelajaran Qur'an Hadits merupakan suatu usaha sadar dan terencana yang dilakukan guru untuk peserta didik dalam mempelajari Al-Qur'an dan Hadits.

2. Tujuan Pembelajaran Qur'an Hadits

Mata pelajaran Qur'an Hadits adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Ibtidaiyah yang diberikan untuk memberikan motivasi, membimbing, mengarahkan pemahaman, mengembangkan kemampuan dasar dan penghayatan isi yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits yang diharapkan dapat diwujudkan dalam

perilaku yang memancarkan iman dan taqwa kepada Allah SWT sesuai dengan ketentuan Al-Qur'an dan Hadits.

Pembelajaran Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik dalam membaca, menulis, membiasakan dan menggemari membaca Al-Qur'an dan Hadits serta menanamkan pengertian, pemahaman, penghayatan isi kandungan ayat-ayat Al-Qur'an-Hadits yang bertujuan untuk mendorong, membina dan membimbing akhlak dan perilaku terpuji peserta didik dengan berpedoman kepada isi kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits.³⁰

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits pada Madrasah Ibtidaiyah berfungsi untuk:³¹

1. Menumbuhkembangkan kemampuan peserta didik membaca dan menulis Al-Qur'an dan Hadits
2. Mendorong, membimbing, dan membina kemauan dan kegemaran untuk membaca Al-Qur'an dan Hadits
3. Menanamkan pengertian, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits dalam perilaku peserta didik sehari-hari

³⁰ Departemen Agama, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Kurikulum dan Hasil Belajar Qur'an Hadits Madrasah Ibtidaiyah*, 2013, hal. 2-3

³¹ Naimah, *Peningkatan Prestasi Belajar Al-Qur'an Hadits dengan Menerapkan Metode Index Card Match di Kelas V MI Al-Huda Ngendrokilo Kecamatan Kaliangkrik Kabupaten Magelang Tahun Pelajaran 2009/2010*, diakses pada tanggal 24 Maret 2017 pukul 08.54 WIB

4. Memberikan bekal pengetahuan untuk mengikuti pendidikan pada jenjang yang stingkat lebih tinggi (MTs).

Sedangkan cakupan materi pada setiap aspek dikembangkan dalam suasana pembelajaran yang terpadu meliputi:³²

- a. Keimanan, yang mendorong peserta didik untuk mengembangkan pemahaman dan keyakinan tentang adanya Allah SWT sebagai sumber kehidupan.
- b. Pengamalan, mengkondisikan peserta didik untuk mempraktikkan dan merasakan hasil-hasil pengamalan isi Al-Qur'an dan Hadits dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Pembiasaan, melaksanakan pembelajaran dengan membiasakan sikap dan perilaku yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits yang dicontohkan oleh para ulama.
- d. Rasional, usaha meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits dengan pendekatan yang memfungsikan rasio peserta didik sehingga isi dan nilai-nilai yang ditanamkan mudah dipahami dengan penalaran.

³² Naimah, *Peningkatan Prestasi*, diakses pada tanggal 20 Maret 2017 pukul 08.57

- e. Emosional, upaya menggugah perasaan (emosi) peserta didik dalam menghayati kandungan Al-Qur'an dan Hadits sehingga lebih terkesan dalam jiwa peserta didik.
- f. Fungsional, menyajikan materi Al-Qur'an dan Hadits yang memberikan manfaat nyata bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas.
- g. Keteladanan, yaitu pendidikan yang menempatkan dan memerankan guru serta komponen madrasah lainnya sebagai teladan, sebagai cerminan dari individu yang mengamalkan isi Al-Qur'an.

Dari uraian di atas penulis mengambil kesimpulan bahwa pembelajaran Qur'an hadits bertujuan agar peserta didik gemar untuk membaca Al-Qur'an dan Hadits dengan benar, serta mempelajarinya, memahami, meyakini kebenarannya, dan mengamalkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sebagai petunjuk dan pedoman dalam seluruh aspek kehidupan.

3. Ruang Lingkup Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah

Ruang Lingkup Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:

1. Pengetahuan dasar membaca dan menulis Al-Qur'an yang benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

2. Penjelasan tentang keutamaan membaca Al-Qur'an.
3. Hafalan surat-surat pendek Al-Qur'an.
4. Pemahaman kandungan ayat-ayat/ surat-surat pendek Al-Qur'an.
5. Hadits-hadits tentang keutamaan belajar dan membaca Al-Qur'an, hadits tentang iman, Islam dan ihsan, berbakti kepada orang tua, persaudaraan, penggunaan waktu, shalat, akhlak yang baik dan yang buruk dan amal shaleh.³³

Dengan demikian, setelah siswa mengikuti program pembelajaran Al-Qur'an Hadits diharapkan siswa dapat menulis, membaca, dan menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an maupun hadits dengan baik dan benar, memahami isi kandungan al-Qur'an, dan dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-harinya.

4. Karakteristik Pelajaran Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah

Mata pelajaran Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah adalah salah satu mata pelajaran PAI yang menekankan pada kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an dan Hadits yang benar, serta hafalan terhadap surat-surat pendek dalam Al-Qur'an, pengenalan arti atau makna secara sederhana dari surat-surat pendek tersebut dan hadits-hadits tentang akhlak

³³ Dirjen Pembinaan dan kelembagaan Agama Islam, *Kurikulum Pendidikan Dasar Berciri khas Agama Islam (GBPP MI)*, Jakarta, 1996, hal 5.

terpuji untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari melalui keteladanan dan pembiasaan. Hal itu sejalan dengan misi pendidikan dasar adalah untuk: (1) pengembangan potensi dan kapasitas belajar peserta didik, yang menyangkut: rasa ingin tahu, percaya diri, keterampilan berkomunikasi, dan kesadaran diri; (2) pengembangan kemampuan baca-tulis-hitung dan bernalar, keterampilan hidup, dasar-dasar keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan YME; serta (3) fondasi bagi pendidikan berikutnya. Di samping itu, juga mempertimbangkan perkembangan psikologi anak, bahwa tahap perkembangan intelektual anak usia 6-11 tahun adalah operasional konkret (Piaget). Peserta didik pada jenjang pendidikan dasar juga merupakan masa *social imitation* (usia 6-9 tahun) atau masa mencontoh, sehingga diperlukan figur yang dapat member contoh dan teladan yang baik dari orang-orang sekitarnya (keluarga, guru, dan teman-teman sepermainan), usia 9-12 tahun sebagai masa *second star of individualization* atau masa individualisasi, dan usia 12-15 tahun merupakan masa *social adjustment* atau penyesuaian diri secara sosial.³⁴

Secara substansial, mata pelajaran Qur'an Hadits memiliki kontribusi dan memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mencintai kitab sucinya, mempelajari dan mempraktikkan ajaran dan nilai-nilai yang

³⁴ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Di Madrasah, lampiran, 19

terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber utama ajaran Islam dan sekaligus menjadi pegangan dan pedoman hidup umat Islam.

5. Problematika Pembelajaran Qur'an Hadits

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, problematika diartikan sama dengan permasalahan yang berasal dari bahasa Inggris "*problem*" yaitu *something that is difficult to deal with or understand*. Maksudnya problem adalah suatu perkara yang membutuhkan pemikiran untuk menentukan penyelesaiannya. Sedangkan problematik merupakan kata sifat dan problem yang berarti masalah yang merupakan sebuah persoalan.³⁵ Problematika yang dimaksud penulis di sini adalah masalah-masalah atau termasuk kendala yang dihadapi oleh guru Qur'an Hadits dalam pembelajaran di kelas.

Bahasa Al-Qur'an dan Hadits merupakan bahasa Arab yakni bahasa asing bagi orang Indonesia, maka dalam mempelajari Al-Qur'an dan Hadits akan menemui kendala atau problem yang harus diatasi, baik yang bersifat linguistik maupun non linguistik.

a. Hambatan yang bersifat Linguistik

1) Problem Membaca

³⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Depdikbud dan Balai Pustaka, 1989), hal. 701

Belajar membaca Al-Qur'an dan Hadits artinya belajar mengucapkan lambing-lambang bunyi (huruf) tertulis. Walaupun kegiatan ini nampaknya sederhana, tetapi bagi siswa pemula merupakan kegiatan yang cukup kompleks, karena harus melibatkan berbagai hal, yaitu pendengaran, penglihatan, pengucapan disamping akal pikiran. Kedua hal terakhir ini bekerja secara mekanik dan simultan untuk melahirkan perilaku membaca. Ditambah lagi materi yang dibaca adalah rangkaian kata-kata Arab yang banyak berbeda sistem bunyi dan penulisannya dengan yang mereka kenal dalam bahasa Ibu dan bahasa Indonesia.³⁶

2) Problem Menulis

Tulisan yang dimaksud adalah tulisan Arab yang berbeda dengan tulisan bahasa siswa. Hal ini bagi siswa yang belum mengenal sama sekali tulisan Arab akan mengalami kesulitan dalam menulis Al-Qur'an dan Hadits.³⁷

Belajar menulis huruf latin dengan huruf Arab jelas berbeda, suku kata dan fonetiknya pun berbeda. Kesulitan yang sering dialami yaitu menulis latin dimulai dari kiri sedangkan menulis Arab dari

³⁶ Depag RI, *Metode-Metode Membaca Al-Qur'an Di Sekolah Umum* (Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1997) hal. 24

³⁷ Depag RI, *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab Pada Perguruan Tinggi Agama/ IAIN*, (Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1985), hal. 83

kanan, menggabungkan huruf yang satu dengan yang lainnya dalam satu kalimat, serta dalam member harakat.

3) Problem Menghafal

Menghafal Al-Qur'an dan Hadits boleh sebagai langkah awal untuk memahami kandungan Al-Qur'an dan Hadits. Hal itu tidaklah terlepas dari berbagai macam problema. Adapun problema yang dihadapi oleh para penghafal Al-Qur'an itu secara garis besarnya adalah sebagai berikut:

- a. menghafal itu susah
- b. ayat-ayat yang sudah dihafal cenderung lupa lagi
- c. banyaknya ayat-ayat yang serupa
- d. gangguan kejiwaan
- e. gangguan lingkungan
- f. banyaknya kesibukan dan lain-lain.³⁸

b. Hambatan yang bersifat Non Linguistik

Menurut Kartini Kartono, sebab-sebab kesulitan belajar itu dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:

1) Sebab-sebab endogen (dari dalam diri anak)

³⁸ Ahsin w. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal. 41

Sebab-sebab ini terdapat dua macam

- a) Sebab-sebab yang bersifat biologis, yaitu yang berhubungan dengan jasmaniah
- b) Sebab-sebab yang bersifat psikologis, yaitu sebab yang berhubungan dengan kejiwaan anak.

2) Sebab-sebab eksogen (dari luar diri anak)

Sebab-sebab ini ada tiga macam, yaitu:

- a) Faktor sekolah
- b) Faktor keluarga
- c) Faktor masyarakat

Dari pernyataan di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa problematika pembelajaran Qur'an Hadits itu bersifat Linguistik maupun Non Linguistik. Linguistik yang didalamnya termasuk menulis, membaca, dan menghafal. Sedangkan Non Linguistik merupakan faktor yang berasal dari dalam diri maupun luar diri peserta didik.

6. Evaluasi Pembelajaran Qur'an Hadits

Evaluasi adalah kegiatan pengumpulan data untuk mengukur sejauh mana tujuan sudah tercapai. Secara umum alat yang digunakan dalam evaluasi hasil pembelajaran mata pelajaran Qur'an Hadits di Madrasah

Ibtidaiyah dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu test dan non test.³⁹

Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis maupun lisan, kinerja, sikap, penilaian hasil karya berupa proyek atau produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri.

Adapun hal-hal yang akan dievaluasi adalah menyangkut dengan kemampuan siswa dalam memahami materi Qur'an hadits yang diharapkan setelah proses pembelajaran berlangsung, yaitu:

- a. Siswa mampu memahami cara melafalkan huruf-huruf hijaiyah dan tanda bacanya.
- b. Siswa mampu menyusun kata-kata dengan huruf-huruf hijaiyah baik secara terpisah maupun bersambung.
- c. Siswa memahami cara melafalkan dan menghafal surat-surat tertentu dalam Juz Amma
- d. Siswa memahami arti surat tertentu dalam Juz Amma
- e. Menerapkan kaidah-kaidah ilmu tajwid dalam bacaan Al-Qur'an.
- f. Memahami dan menghafal hadits tertentu tentang persaudaraan, kebersihan, niat, hormat kepada orang tua, silaturahmi,

³⁹ Dinas Pendidikan Nasional, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Depdiknas, 2006), hal. 23

menyayangi anak yatim, taqwa, sholat berjamaah, cirri-ciri orang munafiq, keutamaan member dan amal sholeh.⁴⁰

Jadi, evaluasi atau penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.

D. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi Miftakhul Rohmah “Upaya Guru Al-Qur’an Hadits Dalam menumbuhkan Motivasi Belajar Membaca Al-Qur’an Di MTs Walisongo Besuki Tulungagung” yang mengungkapkan bahwa 1) metode yang digunakan dalam membimbing membaca Al-Quran adalah metode drill dan tartil, 2) solusi yang digunakan untuk mengatasi kendala dalam membimbing membaca Al-Quran adalah memberikan perhatian seperti arahan dan nasehat, tutor teman sebaya, memberikan motivasi baik dari luar maupun dari dalam, mengikuti ekstrakurikuler mengaji.⁴¹
2. Skripsi Ana Maratul Azizah “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Quran Pada Peserta Didik

⁴⁰ Departemen Agama RI, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk Madrasah Ibtidaiyah*, (Jakarta: Depag Direktorat Pendidikan Madrasah, 2006), hal. 22

⁴¹ Miftakhul Rohmah dengan judul “Upaya Guru Al-Qur’an Hadits Dalam menumbuhkan Motivasi Belajar Membaca Al-Qur’an Di MTs Walisongo Besuki Tulungagung” Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Tulungagung 2013”.

Kelas X Di SMA Negeri Panggul Tahun Ajaran 2014/2015” yang mengungkapkan bahwa hasil penelitian tersebut adalah: 1) Tingkat kemampuan membaca peserta didik yang sangat beragam. Dimulai dari hanya mengenal huruf hijaiyah sampai kemampuan membaca Al-Quran yang sudah baik. 2) Dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qu’ran yang dialami oleh peserta didik ini, peranan guru PAI sangat membantu. Dimulai dari penggunaan metode mengajar sampai pemilihan tempat untuk belajar. Semua diperhatikan oleh guru agar proses belajar yang mereka lakukan benar-benar bermakna. 3) Banyak upaya yang telah dilakukan oleh guru dalam membantu peserta didik dalam membaca Al-Qur’an. Tidak semua upaya tersebut berjalan sesuai harapan. Banyak faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat. Semangat dan kemauan untuk belajar dari peserta didik menjadi faktor pendukung utama, sedangkan alokasi waktu belajar merupakan salah satu faktor penghambat.⁴²

3. Skripsi Arif Mahfudin “Strategi Guru Al-Quran Hadits Dalam Membimbing Siswa Membaca Al-Qur’an Kelas VII Reguler di Mts Al-Huda Bandung Tulungagung” yang memperoleh hasil bahwa (1) Adapun

⁴² Ana Maratul Azizah dengan judul “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Quran Pada Peserta Didik Kelas X Di SMA Negeri Panggul Tahun Ajaran 2014/2015, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Tulungagung 2014”.

upaya guru Al-Quran Hadits dalam menumbuhkan motivasi belajar membaca Al-Quran melalui kegiatan pembelajaran di MTs Walisongo Besuki Tulungagung meliputi metode pembelajaran diantaranya metode ceramah, metode Tanya jawab, metode demonstrasi, metode latihan (*drill*). (2) Selain melalui tindakan pembelajaran juga menerapkan suatu tindakan pembiasaan. (3) Upaya guru Al-Quran Hadits dalam menumbuhkan motivasi belajar membaca Al-Quran di MTs Walisongo Besuki Tulungagung melalui *reinforcement*, yaitu pemberian hukuman serta pemberian pujian dan hadiah.⁴³

4. Skripsi Rochmatus Soumi “Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadits di MAN Tulungagung 1” yang memperoleh hasil bahwa: (1) Jenis kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa pada mata pelajaran Al-Qur’an Hadits yaitu: a) Kesulitan belajar dalam hal membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur’an dan hadits, b) Kesulitan belajar dalam hal penguasaan tafsir dan mufrodat, c) Kesulitan belajar dalam hal pengembangan pengayaan dan penafsiran ayat yang kaitannya dengan realita sosial. (2) Cara guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur’an

⁴³ Arif Mahfudin dengan judul “*Strategi Guru Al-Quran Hadits Dalam Membimbing Siswa Membaca Al-Qur’an Kelas VII Reguler di Mts Al-Huda Bandung Tulungagung*” Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Tulungagung 2013”.

Hadits di MAN Tulungagung 1 sudah diterapkan pada siswanya cukup baik. Adapun bentuknya meliputi: a) Penataan ruang kelas, 2) Melengkapi referensi-referensi di perpustakaan, c) Bimbingan belajar, d) Mengadakan kegiatan ekstra, e) Diklat ustadz-ustadzah. (3) Ada beberapa faktor yang menjadi pendukung dan penghambat strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di MAN Tulungagung 1, yaitu: a) Faktor pendukung: 1) Adanya minat belajar dari siswa untuk bersungguh-sungguh belajar Al-Qur'an Hadits, 2) Tersedianya fasilitas atau saran dan prasarana yang dapat menunjang proses belajar mengajar Al-Qur'an Hadits, 3) Adanya kegiatan ekstra, mulai dari mengaji kitab kuning, *tilawatil Qur'an*, dan seni baca Al-Qur'an (*Qiro'at*). b) Faktor penghambat: 1) Kurang adanya kesadaran dari siswa akan pentingnya belajar Al-Qur'an Hadits, 2) Disiplin sekolah yang sering disepelekan oleh siswa, 3) Waktu sekolah dan jam pelajaran yang menempatkan mata pelajaran Al-Qur'an Hadits pada jam-jam terakhir, 4) Lingkungan dan keadaan ekonomi keluarga yang rendah sehingga anak didik atau siswa tidak mendapat perhatian dan control dari orang tua untuk belajar Al-Qur'an Hadits terlebih membaca Al-Qur'an.⁴⁴

⁴⁴ Rochmatus Soumi dengan judul "*Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di MAN Tulungagung 1*" Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Tulungagung 2013".

Dari penelitian di atas memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan kali ini. Meskipun sama-sama membahas upaya guru Qur'an Hadits dalam meningkatkan kemampuan dasar, namun memiliki fokus penelitian yang berbeda. Pada penelitian yang akan dilaksanakan dengan judul "Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Dasar Pembelajaran Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah Pakel Ngantru Tulungagung" lebih terfokus pada upaya guru dalam meningkatkan kemampuan dasar menulis, membaca, dan menghafal.

E. Paradigma Penelitian

Menurut Sugiyono, paradigma penelitian merupakan pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis dan teknik analisis statistik yang akan digunakan.⁴⁵

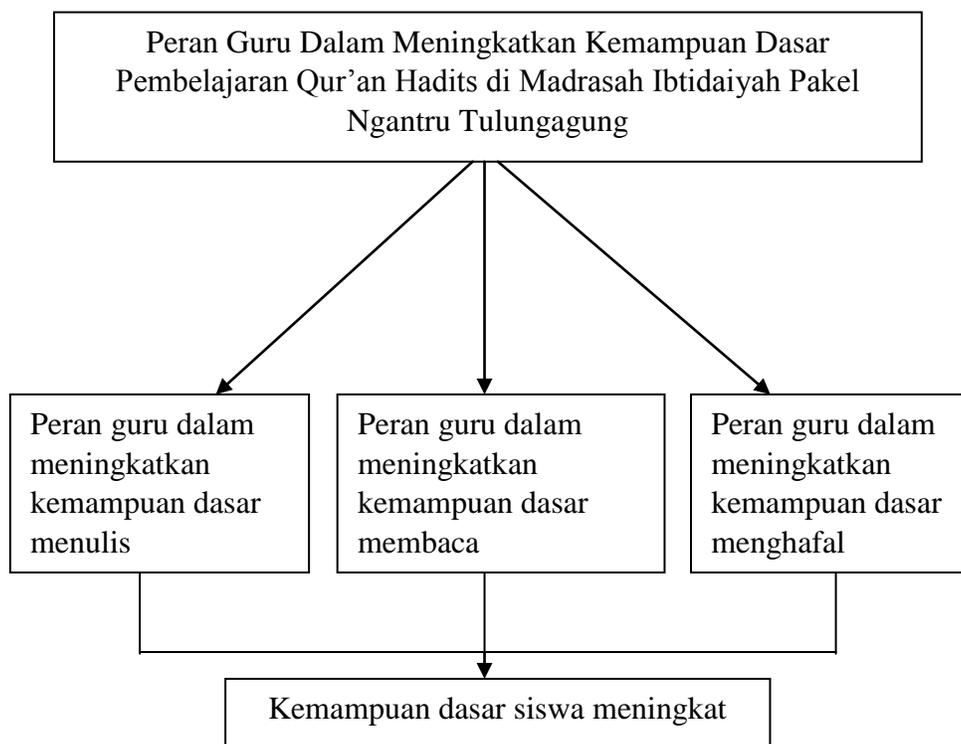
Paradigma penelitian juga disebut sebagai kerangka berfikir. Kerangka berfikir adalah serangkaian konsep dan kejelasan hubungan antar konsep tersebut yang dirumuskan oleh peneliti berdasar tinjauan pustaka, dengan meninjau teori yang disusun. Digunakan sebagai dasar untuk menjawab

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*, (Bandung: Alfa Beta, 2007), hal.36

pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diangkat agar peneliti mudah untuk melakukan penelitian.⁴⁶

Dalam penelitian ini, peran guru mata pelajaran Qur'an Hadits dalam meningkatkan kemampuan dasar menulis, membaca, dan menghafal sangat penting, karena dengan adanya peran guru dalam pembelajaran terkait kemampuan dasar tersebut dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya mata pelajaran Qur'an Hadits

Gambar 2.1 Skema Paradigma Penelitian



⁴⁶ Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal.3